



Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

e-ISSN: 2723-6390, hal. 165-178

Vol. 4, No. 2, Desember 2023

DOI: 10.37985/murhum.v4i2.170

Nilai-Nilai Pendidikan Humanistik Menurut Prof. Dr. Hamka serta Relevansinya terhadap Tujuan Pendidikan Nasional

Muh. Karumiadri¹, Mutohharun Jinan², dan Muh. Nur Rochim Maksum³

^{1,2,3} Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta

ABSTRAK. Riset ini bertujuan untuk mengetahui pemikiran seorang ulama yang berpengaruh dalam dunia pendidikan di Indonesia yaitu Prof. Dr. Hamka. Pengaruh beliau terhadap pendidikan Indonesia dapat dilihat melalui karya-karyanya yang bukan hanya membahas mengenai ilmu keislaman saja, tetapi juga memberikan perhatiannya terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang harus selalu ada dalam proses pendidikan. Jenis penelitian ini adalah studi kepustakaan, mengumpulkan data dengan cara mencari lalu mengumpulkan informasi melalui buku dan dokumen orisinal dari tokoh yang menjadi sumber primer terdiri dari buku lembaga hidup, lembaga budi dan sumber sekunder pendukung lainnya. Teknik analisis data menggunakan metode deduktif dan induktif. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu pendidikan humanistik menurut Buya Hamka adalah pendidikan yang memberikan hak kebebasan kepada peserta didik agar mengembangkan potensinya sesuai dengan fitrah kemanusiaan sebagai makhluk sosial sekaligus religius yang memiliki hak kebebasan untuk mengaktualisasikan diri dengan selalu memperhatikan norma-norma sosial yang berlaku agar hak-hak hidup antar manusia tetap terjaga. Semakin kita mendalami pemikiran Prof. Dr. Hamka, maka semakin mudah kita memahami tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, pendidikan humanistik menurut Prof. Dr. Hamka dikatakan sangat relevan terhadap tujuan pendidikan nasional yang tertuang pada UU system pendidikan nasional no 20 tahun 2003.

Kata Kunci: Pendidikan; Fitrah; Kemanusiaan.

ABSTRACT. This research aims to find out the thoughts of an influential scholar in the world of education in Indonesia, namely Prof. Dr. Hamka. His influence on Indonesian education can be seen through his works, which not only discuss Islamic knowledge but also pay attention to human values that must always exist in the educational process. This type of research is a literature study, collecting data by searching and then collecting information through books and original documents from figures who are the primary sources, consisting of books on living institutions, spiritual institutions, and other supporting secondary sources. Data analysis techniques use deductive and inductive methods. The results of this study show that humanist education, according to Buya Hamka, is education that gives students the right to freedom so that they develop their potential in accordance with human nature as social and religious beings who have the right to freedom to self-actualize by always paying attention to applicable social norms so that human rights—the right to life between humans—are maintained. The more we deepen the thoughts of Prof. Dr. Hamka, the easier it is for us to understand the goals of national education. Therefore, according to Prof. Humanistic Education Dr. Hamka is said to be very relevant to the goals of national education as stipulated in National Education System Law No. 20 of 2003.

Keyword : Education; Fitrah; Humanity

Copyright (c) 2023 Muh. Karumiadri dkk.

✉ Corresponding author : Muh. Karumiadri

Email Address : karumiadri08@gmail.com

Received 13 Maret 2023, Accepted 04 September 2023, Published 05 September 2023

PENDAHULUAN

Pendidikan secara umumnya bertujuan untuk mewariskan nilai-nilai yang baik dan indah untuk kehidupan sosial sesuai dengan kondisi masyarakat setempat [1]. Nilai-nilai tersebut terealisasi dalam bentuk perkataan, perbuatan serta sikap terhadap lingkungan sosial. Baik lingkungan keluarga terlebih lagi terhadap lingkungan masyarakat setempat. Semakin baik proses pendidikan yang dijalani, maka nilai yang diperoleh peserta didik juga akan baik hingga pada akhirnya mampu memberi dampak positif terhadap sekitarnya. Dalam hal ini, untuk merealisasikan tujuan pendidikan tentunya tidak bisa terlepas dari peran keterlibatan manusia didalamnya. Sebab manusia merupakan objek dan subjek dari berjalannya proses pendidikan yang mana dari proses awal pendidikan hingga hasil akhir dari pendidikan, membahas lalu menyelesaikan persoalan-persoalan manusia dalam kehidupan sehari-hari [2]. Persoalan-persoalan tersebut dapat berupa tentang keilmuan, kreativitas, perilaku hingga sifat keseharian manusia.

Berhubungan dengan hal itu, pendidikan yang merupakan usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup juga menjadi cara bahkan solusi dalam menyelesaikan persoalan suatu bangsa [3]. *The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) organisasi berskala internasional yang bergerak dibidang pendidikan merupakan pencetus ide pendidikan sepanjang hidup (*longlife education*). Program pendidikan sepanjang hayat ini dibentuk sebagai cara untuk membentuk masyarakat belajar dan berencana [4]. Anak usia dini mempunyai metode yang beragam dalam proses pembelajaran. Dalam teori belajar humanistik sendiri mempunyai sasaran dan dasar untuk melahirkan manusia yang luhur. Dengan demikian proses pembelajaran dapat dikatakan sukses jika anak sudah mampu memahami keadaan dalam lingkungan sekitarnya [5]. Hal ini tentunya tidak terlepas karena manusia yang merupakan subjek dan objek dari pendidikan formal, informal maupun non formal di masyarakat. Karena manusia merupakan subjek dan objek pendidikan, maka kajian tentang pendidikan humanistik perlu disetiap jenis dan jenjang satuan pendidikan. Pendidikan humanistik memiliki jangkauan yang amat luas sehingga kajiannya bukan hanya spesifik bagi jenjang satuan pendidikan tertentu. Melainkan kajian pendidikan humanistik dapat menjangkau semua jenis dan jenjang satuan pendidikan. Baik pendidikan usia dini hingga pendidikan di bangku perguruan tinggi, baik jenis pendidikan formal bahkan non formal sekalipun membutuhkan kajian tentang pendidikan humanistik. Sebab disetiap jenis dan jenjang pendidikan tentunya harus selalu memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan yang harus selalu ada. Hingga bisa dikatakan bahwa pendidikan humanistik merupakan miniatur dari proses pendidikan yang benar.

Ada banyak proses yang dilakukan dalam mencapai tujuan dari suatu pendidikan. Dalam istilah bahasa Arab, proses tersebut dikenal sebagai *khutwah* yang kemudian disederhanakan lagi menjadi cara/metode atau *toriqoh*. Metode yang digunakan dalam mendidik tentunya memiliki pengaruh besar terhadap hasil pendidikan yang akan dicapai. Bukan hanya metode dalam menyampaikan materi pelajaran saja, melainkan metode atau cara yang dilakukan dalam mendidik kepribadian peserta didik juga lebih

penting. Sebagaimana dalam istilah yang kita kenal selama ini yaitu *at-toriqotu ahammu minal maddah* (metode/cara lebih penting dari materi ajar yang akan disampaikan) [6]. Hal tersebut kembali dipertegas dengan sebuah istilah bahwa proses pendidikan yang benar adalah proses pendidikan yang memanusiakan manusia, begitulah uraian singkat mengenai pendidikan humanistik.

Hakikatnya, pendidikan merupakan usaha untuk memanusiakan manusia agar menjadi sebenar-benarnya manusia utuh. Malik fajar berpendapat bahwa pendidikan humanistik memiliki sasaran dalam mengembangkan aspek manusia yaitu aspek *ruhaniyah-psikologis* sehingga terbentuklah manusia yang berbudi pekerti luhur atau *insan kamil* [7]. Pola pendidikan yang benar tentunya tidak akan jauh dari konsep pendidikan humanistik yaitu mendidik manusia dengan memperlakukannya secara mulia. Mulia dengan maksud tidak melupakan lalu meninggalkan nilai-nilai kemanusiaan dalam mendidik sehingga tidak terjadi kesenjangan antara guru, murid dan kurikulum yang diterapkan. Konsep dan tujuan humasine pendidikan Islam pada dasarnya adalah pendidikan yang memanusiakan manusia yaitu pendidikan yang menghargai, menggali, melayani, membantu anak untuk mengembangkan berbagai macam potensi yang dimiliki oleh siswa. Sedangkan tujuannya adalah untuk mengembangkan berbagai macam potensi yang dimiliki oleh siswa menjadi generasi yang cerdas, religius, dan berakhlakul karimah [8]. Kesenjangan yang dimaksud bisa dilihat dari fenomena dehumanisasi dalam proses pendidikan yang berupa kesalahan guru dalam bertindak ketika mendidik dan juga kesalahan siswa dalam menilai tindakan yang mereka terima dari gurunya. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan humanistik perlu diketahui dan diterapkan dari kalangan guru hingga peserta didik di sekolah agar tercapainya tujuan utama dari pendidikan yaitu pembentukan pribadi manusia yang berbudi pekerti luhur dan bermanfaat bagi sekitarnya.

Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang pada UU nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, bahwa pendidikan di Indonesia bertujuan untuk menjadikan peserta didik sebagai manusia yang berbudi pekerti luhur dan bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya, hingga menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab [9]. Melalui undang-undang tersebut, singkatnya dapat difahami bahwa tujuan pendidikan di Indonesia tak lain hanya untuk memanusiakan manusia (*humanis*) agar benar-benar berperan sebagai makhluk yang memakmurkan bumi khususnya memakmurkan negara kesatuan republik Indonesia. Dilihat dari perspektif Islam, UU tersebut tentunya diperkuat oleh tujuan manusia diciptakan di bumi yaitu *khalifatu filardi* sesuai yang terkandung dalam surat *Al-Baqarah* ayat 30. Berhubungan dengan hal itu, tujuan pendidikan yang humanistik tentunya harus sudah diketahui oleh para guru lebih awal sebelum melakukan proses pendidikan kepada peserta didik. Agar kedepannya proses pendidikan berjalan secara khidmat dengan memperhatikan dan memegang nilai-nilai pendidikan humanistik dalam menjalankan proses pendidikan di sekolah. Namun kehendak tersebut kerap kali bertolak belakang terhadap apa yang terjadi di lapangan, seperti guru membebani siswa dengan berbagai macam tugas yang sifatnya memberatkan, hingga kasus kekerasan yang dilakukan oleh guru kepada siswanya bahkan sebaliknya.

Sejumlah kasus di lingkungan lembaga pendidikan yang terjadi antara guru dan siswa di antaranya adalah: 1) dirilis oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) selama tahun 2022 terjadi sebuah kasus dimana oknum seorang guru di Sekolah Dasar Buton, Sulawesi Tenggara pada bulan Januari 2022 yang menghukum belasan muridnya dengan sanksi memakan sampah plastik. Kejadian terjadi bermula ketika suasana kelas yang bising dan guru merasa tak mampu mengendalikan suasana hingga memerintahkan 16 orang siswanya untuk memakan sampah plastik. Dampak dari sanksi tersebut yang dirasakan oleh sejumlah siswa adalah munculnya perasaan trauma hingga enggan masuk kelas [10]. 2) Selain kasus dari KPAI diatas, terjadi juga kasus yang dilansir dari halaman berita *kompas.com* dimana seorang guru dipukul oleh siswanya yang tidak terima atas teguran yang diberikan oleh gurunya karena sang siswa asyik bercerita ketika guru sedang mengajar. Kejadian ini terjadi di SMA Kupang, Nusa Tenggara Timur pada bulan September 2022 kemarin [11].

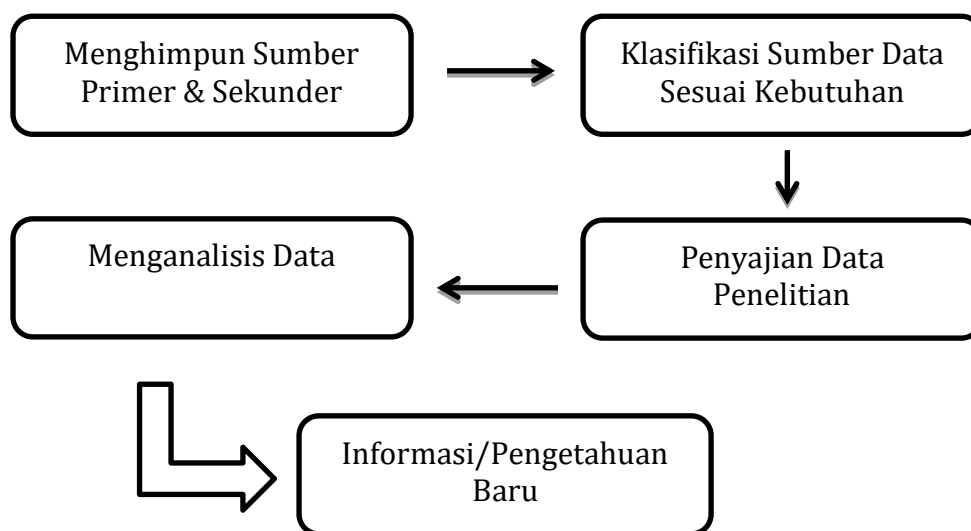
Melalui fenomena tersebut, tentunya memegang dan menerapkan nilai-nilai pendidikan humanistik sudah menjadi suatu keharusan bagi para guru dan siswa. Sebab dengan memegang dan menerapkan nilai-nilai ini, para guru tidak akan salah kiprah dalam mendidik serta menyikapi dampak dari perubahan kurikulum yang kelak akan dialami oleh para guru. Karena ketika para guru mengetahui dan memegang nilai-nilai pendidikan humanistik kemudian tau relevansinya terhadap tujuan pendidikan nasional, maka tak ada lagi kesalah fahaman terhadap pemberlakuan kurikulum merdeka di sekolah. Begitupun ketika nilai-nilai tersebut diterapkan serta ditanamkan ke siswa maka para siswa tentunya tidak mudah salah faham atas tindakan yang mereka terima dari gurunya.

Berdasarkan pada permasalahan dehumanisasi yang terjadi dalam proses pendidikan, Prof. Dr. Hamka Merupakan seorang ulama sekaligus tokoh pahlawan nasional yang sangat mencurahkan perhatiannya terhadap nilai-nilai kemanusiaan dalam proses pendidikan. Pengaruh beliau terhadap pendidikan Indonesia dapat dilihat melalui karya-karyanya yang bukan hanya membahas mengenai ilmu keislaman saja, tetapi juga memberikan perhatiannya terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang harus selalu ada dalam proses pendidikan. Mengingat pentingnya mengetahui dan memegang nilai-nilai pendidikan humanistik dalam proses menjalankan pendidikan di sekolah serta pengaruh dari Prof. Dr. Hamka yang mencurahkan perhatiannya terhadap model pendidikan humanistik, peneliti tertarik untuk membahas mengenai “Nilai-Nilai Pendidikan Humanistik Menurut Prof. Dr. Hamka Serta Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Nasional”.

METODE

Paradigma atau metode penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan atau *library research*. Sebab salah satu tokoh yang dikaji oleh peneliti adalah seorang ulama, maka peneliti akan menggunakan pendekatan *philologis* dalam mengkaji tatanan bahasa dari karya tokoh tersebut. Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan untuk menyelesaikan penelitian ini adalah dengan cara mencari lalu

mengumpulkan buku dan dokumen orisinal dari tokoh yang menjadi sumber primer terdiri dari buku Lembaga hidup, Lembaga budi dan sumber sekunder pendukung lainnya yang sesuai dengan penelitian ini. Desain penelitian kualitatif jenis studi kepustakaan dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Tahapan Penelitian Kualitatif Jenis Studi Kepustakaan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Prof. Dr. Hamka, seorang ulama terkemuka sekaligus pahlawan nasional yang banyak memberikan kontribusi bagi tegaknya agama Islam di Nusantara, beliau adalah H. Abdul Malik Karim Amrullah atau yang lebih populer dikenal dengan nama Buya Hamka. Buya Hamka merupakan seorang ulama sekaligus tokoh pahlawan nasional yang juga lahir dari kalangan ulama terkemuka pada zamannya yaitu Syaikh Abdul Karim Amrullah. Buya Hamka lahir di Sumatera Barat pada tanggal 16 Februari 1908 dari Rahim seorang ibu yang bernama Shafiyah Binti Bagindo Nan Batuah [12]. Untuk menjadi seorang ulama terkemuka tentunya Buya Hamka melalui berbagai macam proses pembelajaran. Masa kecil Buya Hamka disibukkan dengan aktivitas-aktivitas pembelajaran diantaranya yaitu belajar di sekolah dasar pada pagi hari lalu belajar di sekolah diniyah pada sore hari dan menghabiskan waktu bersama teman-temannya di surau pada malam hari. Namun kegiatan yang sedemikian padatnya ditambah lagi dengan sikap ayahnya terhadap Hamka yang begitu otoriter memberi dampak kurang baik bagi Hamka sehingga Hamka dikenal sebagai anak yang nakal karena ketidakpatuhannya terhadap ayahnya [13].

Namun perilaku Hamka yang sedemikian rupa tidak berlarut lama. Pada saat Hamka berumur 18 tahun, Hamka memutuskan untuk pergi ke Mekkah dalam rangka menunaikan ibadah haji pada tahun 1927. Hal tersebut dia lakukan untuk membuktikan kepada ayahnya bahwa dirinya tak seburuk yang ayahnya kira. Sepulangnya dari menunaikan ibadah haji, Hamka pun menyandang gelar haji yang bagi masyarakat

Minang pada saat itu gelar haji merupakan gelar yang menandakan predikat ulama di kalangan masyarakat Minang, hingga Hamka dikenal dengan seorang yang alim [12]. Sebelum berangkat ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji, telah nampak ciri-ciri kepemimpinan dari kepribadian Hamka. Diusianya yang ke-17 tahun Hamka berceramah di kampung halamannya serta mengajarkan keterampilan pidato kepada tema-temannya. Hamka juga gemar menghasilkan karya tulis hingga terhitung jumlah buku yang dihasilkan oleh Hamka sebanyak 115 karya [12]. Diusianya yang ke-22 tahun Hamka menikahi seorang gadis yang bernama Siti Raham pada tahun 1929. Hingga pada akhirnya Hamka memutuskan untuk pergi meninggalkan tanah Minang menuju Jakarta pada tahun 1949 dan mengembangkan karirnya sebagai jurnalis disana. Selain mengembangkan kemampuan menulis, Hamka juga terjun ke dunia politik dengan menjadi sebagai anggota partai Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi) hingga terpilih menjadi perwakilan partai Masyumi sebagai perwakilan yang menyuarakan usulan pembangunan Negara Indonesia pada tahun 1955 [12].

Pada saat Hamka menyuarakan usulan landasan Negara Indonesia, Hamka mengusulkan agar Negara Indonesia berdiri dengan menjadikan Al-Qur'an dan Hadist sebagai dasar sekaligus falsafah Negara. Hamka mengusulkan hal itu karena berpendapat bahwa dasar dan falsafah Indonesia sangat berkaitan erat terhadap Islam, bahkan katanya Islam lebih kuat dalam megkokohkan kebudayaan serta merebut kemerdekaan Indonesia dibandingkan pancasila. Walaupun usulan yang diajukan oleh Hamka di tolak, setidaknya perjuangan Hamka dalam medakwah serta menegakkan Islam telah terwujud dan diakui hingga saat ini [12]. Ketika Buya Hamka menghadiri undangan untuk memberikan ceramah di Universitas Al-Azhar, pada saat itulah Buya Hamka memperoleh gelar Doktor Honoris Causa. Adapun isi ceramah yang Hamka bawakan mengenai pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia. Selain itu, Hamka juga pernah mewakili Indonesia untuk mengikuti konferensi ke luar negeri seperti Amerika, Burma, Muangthai dan Lahore. Saat itu, kunjungan ke luar negeri sangat mudah dilakukan oleh Hamka karena sedang menduduki jabatan sebagai penasehat Departemen Agama [12]. Pergerakan Hamka yang sedemikian rupa membuka cela bagi orang disekitar untuk memfitnah serta menjatuhkan Hamka. Hingga disuatu waktu ketika PKI melakukan pemberontakan di tanah Jawa, Hamka dituduh melakukan plagiasi terhadap karya Mustofa Lutfi Al-Manfaluti yang merupakan seorang sastrawan Mesir, hingga Hamka pun dipenjara. Kondisi Hamka saat di penjara tak menjadikannya hambatan untuk terus berkarya hingga Hamka berhasil menulis karyanya yaitu tafsir Al-Azhar dan sebuah buku yang berjudul "*Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao*" dan pada akhirnya Hamkapun bebas setelah penumpasan Partai Komunis Indonesia (PKI) pada tahun 1965 [12].

Nilai-nilai Pendidikan Humanistik Menurut Prof. Dr. Hamka, Membahas tentang pendidikan humanistik memiliki cakupan yang tidak hanya spesifik pada jenjang pendidikan tertentu. Pendidikan humanistik merupakan kajian dasar yang perlu dikaji bagi tiap pendidik disetiap jenjang pendidikan. Mulai dari jenjang pendidikan anak usia dini hingga bangku perguruan tinggi sekalipun perlu untuk mengkaji tentang pendidikan humanistik. Bahkan kajian tentang pendidikan humanistik tidak berhenti

pada lingkungan pendidikan formal saja, lingkungan pendidikan informal dan non formal sekalipun perlu mengkaji pendidikan humanistik karena adanya nilai-nilai kemanusiaan yang harus terus diperhatikan dalam menjalankan proses pendidikan.

Humanistik berarti segala tentang kemanusiaan, humanistik sangat berkaitan erat dengan harkat dan martabat kemanusiaan. Abdul Malik Karim Abdullah yang lebih akrab kita kenal namanya yaitu Buya Hamka sangat menekankan aspek budi pekerti sebagai dasar untuk mempertahankan martabat kemuliaan manusia sebagai fitrahnya. Dalam pandangan Islam dikatakan bahwa fitrah manusia sejalan dengan fitrah agama Allah SWT begitupun sebaliknya. Maka dari itu, ketika manusia berusaha untuk menjaga serta mengembangkan fitrahnya maka diwaktu yang sama manusia juga harus berusaha untuk mengerjakan dan menjaga kewajibannya terhadap Allah SWT. Adapun yang dimaksud dengan fitrah adalah karakter alami manusia yang dibawa sejak lahir meliputi potensi insaniyah, tujuan diciptakan manusia dan hakikat wujud manusia [14]. Buya Hamka berpendapat bahwa “pengajaran dan pendidikan adalah wasilah (jalan) yang paling utama bagi kemajuan bangsa, mencapai kedudukan yang mulia di dalam dunia. Berkat pendidikan dan pengajaran tercapailah cita-cita yang tinggi bagi setiap bangsa” [15]. Seseorang yang telah memperoleh ilmu pengetahuan maka perlu menyeimbangkan ilmunya dengan budi pekerti, agar ilmu yang dia dapatkan bisa mendatangkan manfaat bagi dirinya dan lingkungan sekitarnya. Bukan malah disalah gunakan dalam hal-hal negatif seperti mengelabui orang awam dengan ilmu yang dia punya.

Berbuat kedzoliman atau mengganggu ketenangan hidup orang lain merupakan tindakan yang dapat merusak kemerdekaan sesama manusia (tidak humanis). Salah satu indikator kehidupan yang humanistik adalah bisa menjaga hubungan sosial antara manusia agar tetap rukun dan damai [16]. Dengan ilmu serta budi pekerti yang dimiliki maka manusia akan mudah menempatkan sesuatu sesuai pada tempatnya, seperti tidak berbuat dzolim atau melakukan sesuatu yang dapat mengganggu ketenangan hidup orang lain. Kondisi hidup tersebut sangat relevan terhadap pendidikan humanistik yang dimaksud oleh Driyakarya yaitu pendidikan yang senantiasa menerapkan nilai-nilai Pancasila, karena didalam Pancasila sudah mencakup semua unsur-unsur dari nilai kemanusiaan [17]. Salah satu nilai kemanusiaan yang tertuang dalam Pancasila adalah kehidupan bangsa Indonesia yang harus menjunjung tinggi keadilan dan moral atau budi pekerti dalam bersosialisasi sebagaimana yang tertuang dalam sila kedua Pancasila. Oleh karena itu, humanistik bukan hanya tentang hak kebebasan manusia namun keadilan dan budi pekerti juga merupakan dasar untuk mewujudkan kehidupan yang berperikemanusiaan.

Berhubungan dengan hak kebebasan manusia untuk berfikir, sangat relevan terhadap teori belajar manusia (*theory of human learning*) yang menyatakan bahwa aktivitas belajar seseorang merupakan interaksi berfikir yang kelak akan berlangsung seumur hidup hingga berakhir pada kematian (*lifelong nature*). Kegiatan belajar tentunya melibatkan akal didalamnya untuk terus berfikir hingga bisa dikatakan bahwa aktivitas pembelajaran manusia adalah aktivitas yang berlangsung sepanjang hayat (*longlife education*) [4]. Aktivitas belajar sepanjang hayat inilah yang akan membentuk jiwa kemandirian manusia agar terus belajar dan menghasilkan tindakan positif berupa

budi pekerti yang merupakan buah dari pendidikan, hingga dapat memberi manfaat bagi lingkungan kehidupan bermasyarakat dan terwujudnya kemerdekaan dalam kehidupan sosial yang ditandai dengan upaya untuk saling menjaga hak-hak antar sesama manusia.

Mewujudkan kemerdekaan dalam diri manusia bukan hanya sekedar memberi kebebasan, hingga manusia kurang tepat dalam menggunakan hak kebebasan itu. Menurut Buya Hamka bahwa “seorang yang mengganggu orang lain maka dia telah merusak kemerdekaan orang lain maka dia pantas dipenjarakan”. [15]. Namun lebih dari itu, mewujudkan dan mempertahankan kemerdekaan tentu harus disertai dengan kedisiplinan bagi tiap manusia agar patuh terhadap aturan atau norma-norma sosial di masyarakat. Sebab adanya peraturan atau norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat bukan bermaksud untuk mengekang atau memenjarakan hak kebebasan manusia dalam berkembang.

Akan tetapi adanya peraturan-peraturan tersebut sebagai upaya untuk menjaga hak-hak hidup antar sesama manusia agar tetap hidup rukun, damai, tentram dan selamat dari berbagai macam ancaman hidup karena hak-hak tiap perorangan dijaga oleh norma-norma sosial yang diberlakukan. Namun perlulah ada usaha bagi tiap manusia untuk berdisiplin dalam mentaati peraturan-peraturan yang berlaku. Karena kedisiplinan itulah hak-hak sesama manusia juga akan terjaga dan nilai-nilai kemerdekaan akan selalu ada ditengah-tengah kehidupan. Namun usaha untuk patuh atau berdisiplin tidak semudah seperti kita berbicara. Manusia sebagai makhluk yang sempurna dari segi penciptannya tidak hanya memiliki akal untuk mempertimbangkan mana yang benar dan salah. Ada hawa nafsu yang berperan sebagai pembangkit kemauan manusia untuk maju dan mendapatkan yang diinginkan. Namun adanya hawa nafsu bisa membawa dua kemungkinan bagi manusia yaitu bernasib baik dan buruk.

Oleh karena itu, Buya Hamka berkata bahwa “*kalau tidaklah ada pengendalian akal budi kita sendiri lalu kita perturutkan saja kehendak nafsu yang telah menjadi Sebagian dari kehendak hidup kita, niscaya runtuh dan hanyutlah kita dibawanya*” [18]. Maka dari itu, anugrah akal yang dititipkan Allah SWT kepada manusia merupakan bahan pertimbangan agar manusia tidak hidup semata-mata turut kepada hawa nafsu. Kata Buya Hamka, “*kenaikan mutu fikiran itu adalah yang membawa masyarakat kepada kemajuan*” [18]. Namun jikalau manusia tidak memanfaatkan akalnya dalam bertindak maka hilanglah kemuliaannya sebagai makhluk berakal, bahkan bisa jatuh kedalam sifat kebinatangan dan lagi-lagi gagallah manusia dalam mempertahankan kemerdekaannya. Begitupun dengan konsep humanistik yang lebih terarah untuk mengembangkan manusia agar berfikir secara rasional dalam mengembangkan potensi yang dia miliki [18]. Dengan berfikir secara rasional maka manusia akan mengetahui hak dan kewajibannya sebagai makhluk sosial sekaligus religius. Dalam implementasi teori humanistik salah satu kewajiban manusia terhadap manusia lainnya adalah, sebagai makhluk merdeka maka manusia harus mampu menghargai orang lain sebagaimana menghargai dirinya sendiri, “seorang yang mengganggu orang lain maka dia telah merusak kemerdekaan orang lain maka dia pantas dipenjarakan” [18]. Hal tersebut selaras dengan kewajiban untuk saling menjaga hak antar sesama manusia agar nilai-nilai humanistik tetap terjaga sebagaimana yang dijelaskan oleh Buya Hamka.

Dari penjelasan diatas dapat difahami bahwa pendidikan humanistik menurut Buya Hamka adalah pendidikan yang memberikan hak kebebasan kepada peserta didik agar mengembangkan potensinya sesuai dengan fitrah kemanusiaan sebagai makhluk sosial dan religius, dengan tidak menyalahi norma-norma sosial yang berlaku. Pendidikan humanistik menurut Buya Hamka lebih menekankan pada aspek kedisiplinan bagi tiap manusia agar hak-hak hidup antar manusia tetap terjaga. Mampu menyeimbangkan kinerja akal dan hawa nafsunya, hingga terwujudlah kemuliaan manusia sebagai makhluk yang berfikir.

Dengan pengertian diatas, Buya Hamka menyebutkan dan menjelaskan secara pintas mengenai nilai-nilai yang harus ditanamkan dalam menerapkan pendidikan humanistik. Nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan agar kedepannya manusia dapat mempertahankan eksistensi kemerdekaan yang telah mereka peroleh, bukan malah menyalah gunakannya hingga gagal dalam pemanfaatannya. Adapun nilai-nilai pendidikan humanistik menurut Buya Hamka adalah sebagai berikut:

Pertama, Disiplin dalam mengontrol hak kebebasan (Nilai Kedisiplinan). Menurut Buya Hamka jikalau manusia diberi hak kebebasan tanpa ada batasan dari peraturan atau norma sosial, maka dengan mudah manusia akan menyalah gunakan hak kebebasan yang dia miliki. Begitupun jikalau hal tersebut terjadi di lingkungan sekolah dimana peserta didik diberi hak kebebasan tanpa adanya peraturan-peraturan sekolah yang mendisiplinkan peserta didik dalam menggunakan hak kebebasannya itu. Maka peserta didik akan lepas kontrol dan hilang arah hingga menyalah gunakan hak kebebasan yang seharusnya digunakan untuk keperluan mengembangkan potensi diri. Sebab adanya kedisiplinan bukan bermaksud untuk mengekang atau memenjarakan hak kebebasan peserta didik untuk mengembangkan potensinya melalui proses pendidikan. Melainkan dengan adanya kedisiplinan itulah peserta didik akan dilatih agar bisa memanfaatkan hak kebebasannya semata-mata hanya untuk bebas berekspresi dalam mengembangkan potensi. Bukan malah bebas tapi tidak memedulikan norma-norma sosial yang berlaku di sekolah, keluarga ataupun di masyarakat.

Hingga pada akhirnya, sikap kedisiplinan terhadap peraturan-peraturan itulah yang akan membentuk budi pekerti peserta didik. Dari kedisiplinan peserta didik juga berlatih untuk terus melakukan kebaikan dan meninggalkan apa yang dilarang. Suatu yang terlarang apa bila dilanggar dampaknya bukan hanya dirasakan oleh pribadi peserta didik namun juga berdampak pada ketenangan hidup orang-orang disekitarnya. Secara implikasinya, ketika peserta didik terlatih mendisiplinkan diri untuk meninggalkan suatu larangan, maka hal tersebut akan berdampak pada kualitas sekolah. Mencontek, bolos dan mencuri misalnya. Jikalau semua peserta didik berdisiplin untuk meninggalkan perbuatan itu di sekolah, maka sekolah tersebut akan dicap atau dipercaya keamanannya oleh masyarakat sekitar hingga kualitas sekolahpun meningkat dari segi keamanan dan kedisiplinan. Lebih spesifik dalam konteks pendidikan anak usia dini disiplin merupakan upaya menjadikan anak agar mempertahankan kesopanan di kelas, menjaga kestabilan dalam kegiatan bersama, serta melatih anak untuk bersikap penuh pengendalian diri [19]. Namun sebaliknya, jikalau norma-norma tersebut dilanggar oleh peserta didik bahkan yang melanggar adalah gurunya sendiri, maka

orang-orang disekitar akan merasa bahwa hak keamanan hidupnya di sekolah itu merasa terganggu karena longgarnya kedisiplinan. Oleh karena itu, perlulah penekanan pada aspek kedisiplinan dalam mewujudkan pendidikan yang humanistik. Kedisiplinan bukan untuk memenjarakan hak kebebasan manusia, melainkan adanya kedisiplinan untuk melindungi hak-hak hidup sesama manusia.

Kedua, Peduli terhadap hak sesama manusia (Nilai Kepedulian). Sikap kepedulian adalah refleksi dari budi pekerti luhur. Walaupun tidak jarang orang yang bersikap peduli karena ada maksud tertentu dari kepedulian yang dia lakukan. Namun terlepas dari itu, sikap peduli juga merupakan hasil dari terlatihnya diri untuk berdisiplin dalam mentaati peraturan atau norma-norma sosial yang berlaku. Ketika peserta didik telah terlatih untuk berdisiplin dalam mentaati tata tertib sekolah, maka secara tidak langsung dia telah berusaha untuk menjaga hak-hak dirinya dan hak orang disekitarnya agar tidak terganggu hingga tumbuhlah budaya untuk saling menjaga. Dari budaya saling menjaga hak itulah tumbuh rasa kepedulian antar sesama untuk memperhatikan haknya dan hak orang disekitarnya. Oleh karena itulah sikap kepedulian antar sesama juga bisa ditanamkan melalui kedisiplinan untuk mentaati peraturan-peraturan yang berlaku. Semakin baik kedisiplinan peserta didik maka sikap kepeduliannya pada dirinya dan juga kepada orang lain akan terbentuk. Sikap peduli bukan berarti egois lalu memikirkan diri sendiri, namun sikap peduli juga bisa terealisasikan melalui kepatuhan peserta didik terhadap peraturan-peraturan sekolah. Hingga pada akhirnya sikap kepedulian itulah yang akan membangun hidup secara rukun dan terwujudlah kehidupan manusia yang humanistik. Menurut Adikusilo yang mengatakan keteladanan akan menyakinkan peserta didik bahwa nilai-nilai yang disampaikan memang baik dan benar untuk dihayati dan diamalkan. Memberi teladan atau contoh apa yang di ajarkan dalam kehidupan sehari-hari bukanlah soal mudah bagi para pendidik [20].

Ketiga, Hidup rukun untuk menggapai kemakmuran hidup (Nilai Kerukunan). Sebagaimana yang kita ketahui bahwa tujuan penciptaan manusia di bumi adalah sebagai makhluk yang akan memakmurkan bumi. Kata makmur tentunya sangat berhubungan dengan hidup yang penuh kerukunan. Hidup rukun bisa terlihat dari fenomena pergaulan sosial yang terjadi diantara manusia. Semakin baik hubungan sosial manusia, maka potensi manusia untuk hidup rukun juga akan mudah terwujud. Dalam dunia pendidikan ada hubungan sosial yang dijalani anatara guru dan murid. Guru sebagai manusia yang gerak geriknya akan diguguh dan ditiru oleh muridnya, murid sebagai manusia yang akan merespon segala bentuk proses pendidikan di sekolah. Dengan pola hidup itulah guru dan siswa dituntut agar hidup rukun dalam menjalankan proses belajar mengajar di sekolah. Penanaman nilai-nilai kerukunan umat beragama sejak dini sangatlah penting. Karena hal tersebut untuk mengantisipasi terjadinya konflik yang berujung perpecahan antara umat beragama di Indonesia [21].

Sebagaimana pesan Buya Hamka terkait dengan hubungan antara guru dan siswa yaitu “Murid harus menghargai guru karena jasanya yang telah melanjutkan usaha orang tua di rumah dalam membentuk akal budi sang anak dan sebaliknya, guru tentunya dituntut harus memiliki usaha yang lebih dalam menghargai muridnya” [18].

Usaha saling menghargai itulah yang akan membentuk kerukunan hidup. Jikalau hubungan antara murid dan guru saja tidak rukun, maka bagaimana hubungan hidup rukun antara sesama murid akan terwujud. Walaupun kerukunan hidup seharusnya pertama kali didapatkan oleh peserta didik di rumah dari lingkungan keluarganya, namun lingkungan pendidikan sekolah juga sangat memberi dampak kepada perkembangan sikap peserta didik. Oleh karena itu, budaya kerukunan hubungan sosial harus hidup di setiap lembaga pendidikan sekolah. Agar kedepannya sekolah di Indonesia benar-benar mencetak lulusan-lulusan yang berbudi pekerti luhur hingga mampu ikut serta dalam membangun kerukunan hidup di tengah-tengah masyarakat. Dalam Teori Belajar Humanisme, pendidik menjadikan peserta didik meningkatkan potensi dirinya baik secara intelegensi maupun bakatnya. Manusia dapat mempertanggungjawabkan tindakan positif dan negatif, sebagai pilihan kehidupan tindak-tanduk positif yang digunakan untuk membangun diri ke arah yang lebih baik, yang kemudian digunakan untuk mengaktualisasikan potensi diri [20].

Relevansi Antara Tujuan Pendidikan Nasional Dengan Nilai-nilai Pendidikan Humanistik Menurut Prof. Dr. Hamka. Sesuai dengan tujuan pendidikan Indonesia yang tertuang dalam UUD nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa, pendidikan di Indonesia bertujuan untuk menjadikan peserta didik sebagai manusia yang berbudi pekerti luhur dan bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya, hingga menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Adapun pengertian dari pendidikan nasional adalah pendidikan yang berlandaskan pada pancasila dan UUD RI 1945 sebagai dasar negara, berakar pada nilai-nilai agama dan budaya kemudian mampu beradaptasi terhadap zaman yang terus berkembang [9]. Penjelasan tersebut jelas tertera pada naskah UU No. 20 tahun 2003 pada bab 1 pasal 1 ayat 1 dan 2.

Berdasarkan dari pasal UU tentang sistem pendidikan nasional diatas, maka dapat dikatakan bahwa pendidikan humanistik menurut Prof. Dr. Hamka sangat relevan terhadap isi dari pasal tersebut. Prof. Dr. Hamka sangat menjadikan budi pekerti sebagai landasan dari pendidikan humanistik. Bukan hanya sekedar humanistik dalam hal memberi hak kebebasan semata, tapi juga mengatur hak kebebasan tersebut dengan peraturan atau norma-norma sosial yang harus dipatuhi oleh manusia, agar eksistensi kemerdekaannya terjaga dan terwujudlah kehidupan yang benar-benar humanistik. Berikut tabel relevansi dari hasil penelitian ini:

Tabel 1. Relevansi antara pemikiran tokoh dengan tujuan pendidikan nasional

Indikator Pendidikan Humanistik	Prof. Dr. Hamka	Tujuan Pendidikan Nasional
Kedamaian, lemah lembut, Toleransi (<i>peace</i>)	Kedamaian, kerukunan, ketentraman, saling menghargai, kepedulian	Budi pekerti luhur, demokrasi
Kemandirian, percaya Diri (<i>independence</i>)	Kecakapan dalam mengatur diri sendiri (<i>mandiri</i>)	Cakap, mandiri

Kebebasan (<i>freedom</i>) Bertanggung jawab, evaluasi diri (<i>responsibility</i>)	Kebebasan (berfikir & bertindak) Berdisiplin	Demokrasi Tanggung jawab, demokrasi
--	--	---

Nilai-nilai pendidikan humanistik Prof. Dr. Hamka yang sangat berkaitan dengan nilai kedamaian hidup yaitu nilai ketertiban, kebahagiaan, keselamatan, keteladanan, gotong royong, kerukunan, saling menghargai dan nilai kepedulian. Adapun nilai-nilai pendidikan humanistik tersebut sangat relevan terhadap tujuan pendidikan nasional yang bertujuan untuk menjadikan warga negara Indonesia yang berbudi pekerti dan demokratis. Begitupun dengan nilai-nilai pendidikan humanistik lainnya yang disebutkan oleh Prof. Dr. Hamka dapat dikatakan sangat relevan terhadap tujuan pendidikan nasional. Semakin kita mendalami pemikiran Prof. Dr. Hamka, maka semakin mudah kita memahami tujuan pendidikan nasional. Prof. Dr. Hamka dalam pendidikan humanistik memposisikan peran manusia dalam dua posisi sekaligus yaitu makhluk sosial dan religius, *khalifatullah dan Abdullah*. Sehingga untuk membentuk karakter peserta didik yang ideal, tentunya harus meneladani kepribadian Rasulullah SAW sebagai suri tauladan hingga pada akhirnya terbentuklah pribadi yang bertanggung jawab. Kemendikbud tahun 2010 menyebutkan bahwa terdapat 18 karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik yaitu karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab [22]. Pendidikan karakter diberlakukan pada setiap jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Pendidikan karakter lebih ditekankan pada pendidikan dasar karena jika karakter tidak terbentuk sejak dini maka akan susah untuk merubah karakter seseorang [23].

KESIMPULAN

Prof. Dr. Hamka dalam pendidikan humanisnya memberikan kita cara bagaimana kemerdekaan yang telah diperoleh dapat kita pertahankan secara bersama dengan cara penguatan dari dalam diri masing-masing. Adapun pendidikan humanistik menurut Buya Hamka adalah pendidikan yang memberikan hak kebebasan kepada peserta didik agar mengembangkan potensinya sesuai dengan fitrah kemanusiaan, dengan tidak menyalahi norma-norma sosial yang berlaku. Pendidikan humanistik menurut Buya Hamka lebih menekankan pada aspek kedisiplinan bagi tiap manusia agar hak-hak hidup antar manusia tetap terjaga. Mampu menyeimbangkan kinerja akal dan hawa nafsunya, hingga terwujudlah kemuliaan manusia sebagai makhluk yang berfikir. Adapun nilai-nilai pendidikan humanistik yang bisa diterapkan dari pemikiran pendidikan Buya Hamka adalah nilai kedisiplinan, nilai kepedulian dan nilai kerukunan. Nilai-nilai pendidikan humanistik yang diperoleh dari pemikiran Buya Hamka tentunya sangat relevan terhadap tujuan pendidikan nasional. Sebagaimana tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam UU No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang sistem pendidikan nasional yaitu “pendidikan yang bertujuan untuk menjadikan peserta didik sebagai

manusia yang berbudi pekerti luhur dan bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya, hingga menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab”. Semakin kita mendalami pemikiran Prof. Dr. Hamka, maka semakin mudah kita memahami tujuan pendidikan nasional. Prof. Dr. Hamka dalam pendidikan humanistik memosisikan peran manusia dalam dua posisi sekaligus yaitu makhluk sosial dan religius, *khalifatullah dan Abdullah*.

PENGHARGAAN

Penulis bertutur kasih yang tinggi kepada mereka yang telah berbagi informasi, sehingga dengan informasi-informasi tersebut penulis bisa menyatukannya menjadi sebuah karya yang cacat kesempurnaan ini. Selanjutnya terimakasih pula kepada pengelola Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini yang telah menjadikan tulisan ini menjadi nyata dihadapan pembaca.

REFERENSI

- [1] L. U. Hasanah and N. Andari, “Tradisi Lisan sebagai Media Pembelajaran Nilai Sosial dan Budaya Masyarakat,” *J. Ilm. FONEMA J. Edukasi Bhs. dan Sastra Indones.*, vol. 4, no. 1, p. 48, May 2021, doi: 10.25139/fn.v4i1.3232.
- [2] M. M. Marlinton, H. H. Herlina, S. S. Suraidah, Y. P. Puspita, and D. E. Efendi, “Filsafat Ilmu dan Ilmu Pendidikan,” *Syntax Idea*, vol. 4, no. 7, pp. 1122–1130, Jul. 2022, doi: 10.46799/syntax-idea.v4i7.1883.
- [3] A. Musanna, “Indigenisasi Pendidikan: Rasionalitas Revitalisasi Praksis Pendidikan Ki Hadjar Dewantara,” *J. Pendidik. dan Kebud.*, vol. 2, no. 1, pp. 117–133, Jun. 2017, doi: 10.24832/jpnk.v2i1.529.
- [4] E. Hairani, “Pembelajaran Sepanjang Hayat Menuju Masyarakat Berpengetahuan,” *TAJDID J. Pemikir. Keislam. dan Kemanus.*, vol. 2, no. 1, pp. 355–377, Apr. 2018, doi: 10.52266/tajdid.v2i1.107.
- [5] M. Ulfa, “Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Teori Humanistik,” *Hamka Ilmu Pendidik. Islam*, pp. 182–195, 2022, [Online]. Available: <https://www.jurnal.stitmubatam.ac.id/index.php/hamka/article/view/28%0Ahttps://www.jurnal.stitmubatam.ac.id/index.php/hamka/article/download/28/17>
- [6] M. A. Noer and A. Sarumpaet, “Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya terhadap Pendidikan karakter di Indonesia,” *Al-Hikmah J. Agama dan Ilmu Pengetah.*, vol. 14, no. 2, pp. 181–208, Dec. 2017, doi: 10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14(2).1028.
- [7] H. Burhanuddin, “Konsep Pendidikan Nilai Humanis Dalam Al-Qur’an,” *Al Ulya J. Pendidik. Islam*, vol. 3, no. 1, 2018, doi: 10.36840/ulya.v3i1.151.
- [8] I. Wigati and M. Muhtarom, “Paradigma Humanisme Pendidikan Islam pada Anak Usia Dini,” *Raudhatul Athfal J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1, pp. 44–60, Oct. 2017, doi: 10.19109/ra.v1i1.1477.
- [9] E. Irawati and W. Susetyo, “Implementasi Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional di Blitar,” *J. Supremasi*, vol. 7, no. 1, p. 3, Mar. 2017, doi: 10.35457/supremasi.v7i1.374.
- [10] B. Rojab, “KPAI Beberkan Kasus Kekerasan di Sekolah Selama 2022, Ada Guru Suruh Murid Makan Plastik,” *inews.id*, 2022.

- <https://www.inews.id/news/nasional/kpai-beberkan-kasus-kekerasan-di-sekolah-selama-2022-ada-guru-suruh-murid-makan-plastik>
- [11] S. M. Bere, "Kasus Siswa Pukul Guru di Kupang, Polisi Periksa CCTV Ruang Kelas," *Kompas.com*, 2022.
<https://regional.kompas.com/read/2022/09/23/160541878/kasus-siswa-pukul-guru-di-kupang-polisi-periksa-cctv-ruang-kelas?page=all>
- [12] M. Alfian, "Pemikiran Pendidikan Islam Buya HAMKA," *Islam. J. Ilmu-Ilmu Keislam.*, vol. 19, no. 02, pp. 89–98, Dec. 2019, doi: 10.32939/islamika.v19i02.454.
- [13] R. Igisani, "Kajian Tafsir Mufassir di Indonesia," *Potret Pemikir.*, vol. 22, no. 1, Jul. 2018, doi: 10.30984/pp.v22i1.757.
- [14] Y. E. Farida, "Humanisme Dalam Pendidikan Islam," *Tarbawi J. Pendidik. Islam*, vol. 12, no. 1, 2015, doi: 10.34001/tarbawi.v12i1.306.
- [15] I. N. Wiratmaja, I. W. G. Suacana, and I. W. Sudana, "Penggalian Nilai-Nilai Pancasila Berbasis Kearifan Lokal Bali Dalam Rangka Penguatan Wawasan Kebangsaan," *Polit. J. Polit. dan Pemerintah.*, vol. 1, no. 1, pp. 43–52, Mar. 2021, doi: 10.22225/politicos.1.1.3009.43-52.
- [16] D. Ilmi, "Reaktualisasi Pendidikan Humanis Dalam Konteks Ke Indonesiaan Menghadapi Tantangan Sosial," *J. Educ. J. Educ. Stud.*, vol. 2, no. 2, 2017, doi: 10.30983/educative.v2i2.465.
- [17] Y. Suprpto, "Membaca Ulang Pendidikan Humanis (Literacy Pendidikan Humanis)," *Forum Ilmu Sos.*, vol. 43, no. 1, 2016, doi: 10.15294/fis.v43i1.9344.
- [18] S. Subaidi, "Konsep Pendidikan Islam dengan Paradigma Humanis," *Nadwa J. Pendidik. Islam*, vol. 10, no. 1, pp. 26–49, Apr. 2017, doi: 10.21580/nw.2016.10.1.900.
- [19] M. Munaamah, S. Masitoh, and S. Setyowati, "Peran Guru dalam Optimasi Perkembangan Sikap Disiplin Anak Usia Dini," *J. Pendidik. Anak Usia Dini Undiksha*, vol. 9, no. 3, p. 355, 2021, doi: 10.23887/paud.v9i3.38329.
- [20] F. K. Ali Putri, M. J. Husna, and S. A. Nihayah, "Implementasi Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran dan Pembentukan Karakter Anak," *Tinta Emas J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 1, pp. 33–40, May 2023, doi: 10.35878/tintaemas.v2i1.772.
- [21] A. Risnawati, "Peran Keluarga dalam Penanaman Nilai Kerukunan Antar Agama Sejak Anak Usia Dini," *J. Ilm. Mhs. Raushan Fikr*, vol. 8, no. 2, pp. 169–178, Jul. 2019, doi: 10.24090/jimrf.v8i2.3060.
- [22] N. Nurdin, J. Jahada, and L. Anhusadar, "Membentuk Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka pada Anak Usia 6-8 Tahun," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 2, pp. 952–959, Jul. 2021, doi: 10.31004/obsesi.v6i2.1603.
- [23] L. Retnasari, M. I. Pratomo, I. Irayanti, A. Istianah, H. Hariyanti, and B. I. Sari, "Implementasi Karakter Integritas Berbasis Budaya Sekolah pada Peserta Didik Usia Dini," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, pp. 187–200, May 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i1.161.